

## BAB II KERANGKA TEORETIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

### 2.1 Manajemen Laba

Manajemen laba bisa didefinisikan sebagai perubahan laporan kinerja ekonomi sebuah perusahaan oleh pengelola untuk kepentingan mereka sendiri atau mengelabui pemangku kepentingan. Manajemen laba yang lebih informatif dan bisa dipercaya itu apabila diikuti oleh sistem pemerintahan yang baik (Gulzar & Wang, 2011).

Iseemila dan Elijah (2012) menjelaskan bahwa manajemen laba dikenal sebagai cara manajemen berpengaruh untuk memanipulasi laporan laba dengan menggunakan berbagai metode lain yang bisa mempengaruhi laba jangka pendek. Berdasarkan kepentingan dari manajemen laba pada pelaporan keuangan, manajer selalu mencoba untuk memanipulasi laba yang akan dilaporkan menurut beberapa tujuan mereka masing-masing. Manajemen laba juga bertahan sebagai sebuah masalah yang timbul pada masalah perilaku manajer yang tidak seharusnya (Uwuigbe, Uwuigbe, & Daramola 2014).

Setiawati dan Na'in (2001) menjelaskan bahwa manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan dan menambah bias dalam laporan keuangan serta dapat mengganggu para pemakai laporan keuangan dalam mempercayai angka-angka dalam laporan keuangan tersebut. Manajemen laba adalah manipulasi laba, baik didalam maupun diluar batas-batas yang ditentukan oleh GAAP (Dechow, Sloan, & Sweeney, 1996).

Scot (2003) menyatakan ada beberapa motivasi yang mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba, yaitu:

1. Motivasi bonus

Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak optimis untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat itu.

2. Motivasi politik

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan karena perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

3. Motivasi penghematan pajak

Motivasi penghematan pajak merupakan salah satu motivasi yang paling nyata untuk melakukan manajemen laba. Dengan melakukan motivasi ini manajemen melakukan berbagai metode untuk penghematan pajak pada perusahaan.

4. Pergantian CEO

CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka. Jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan laba agar tidak diberhentikan atau dengan kata lain untuk menghindari pemecatan.

5. *Initial Public Offering (IPO)*

Perusahaan yang akan *go public* belum memiliki nilai pasar, menyebabkan manajer perusahaan akan melakukan manajemen laba untuk menaikkan harga saham perusahaan.

6. Pentingnya memberi informasi kepada investor

Informasi mengenai kinerja perusahaan harus diketahui oleh para investor sehingga para investor menilai bahwa kinerja perusahaan baik.

Menurut Scot (2003) ada berbagai pola yang dilakukan manajer untuk melakukan manajemen laba yaitu:

1. *Taking a bath*

Pola ini terjadi saat perusahaan harus melaporkan laba yang tinggi, sehingga manajer dipaksa untuk melaporkan laba yang tinggi. Karena diharuskan melaporkan laba yang tinggi, manajer biasanya akan menghapus aktiva dengan harapan laba yang akan datang dapat meningkat.

2. *Income minimization*

Pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih rendah daripada laba sesungguhnya. Pola ini biasanya dilakukan pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi. Kebijakan yang dilakukan oleh manajer bisa berupa penghapusan atas barang modal dan aktiva tak berwujud, pembebanan pengeluaran iklan, pengeluaran penelitian dan pengembangan, dan lain sebagainya.

### 3. *Income maximization*

Pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih tinggi daripada laba sesungguhnya. Pola ini dilakukan dengan tujuan memperoleh bonus yang lebih besar, meningkatkan keuntungan, dan untuk menghindari dari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang. Pola ini juga dilakukan dengan cara mempercepat pencatatan pendapatan, menunda biaya, dan memindahkan biaya untuk periode lain.

### 4. *Income smoothing*

Pola ini dilakukan dengan cara membuat laba akuntansi relatif konsisten (rata atau *smooth*) dari periode ke periode. Dalam hal ini pihak manajemen dengan sengaja menurunkan atau meningkatkan laba untuk mengurangi gejolak dalam pelaporan laba sehingga perusahaan terlihat stabil.

Dari uraian mengenai motivasi-motivasi dan pola-pola yang mempengaruhi terjadinya manajemen laba diatas, menyimpulkan bahwa manajemen laba bisa terjadi berdasarkan kondisi-kondisi tertentu perusahaan.

Misalnya, manajer bisa meningkatkan laba atau menurunkan laba dari laba sesungguhnya hanya demi kepentingan manajer saja.

## 2.2 Model Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai manajemen laba telah banyak dilakukan di berbagai negara. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Alves (2012) di Portugal, Llukani (2013) di Albanian Market, Ahmadzede, Hassanzadeh, Pooryegane, dan Ebrahimi (2012) di Iran pada Tehran Stock Exchange, Liu (2012) di Australian Securities Exchange, Nugroho dan Eko (2010) di Bursa Efek Indonesia, Uwuigbe, Ranti, dan Bernard (2015), dan Isenmila dan Elijah (2012) pada perusahaan di Nigeria, dan Aygun, Ic, dan Sayim (2014) pada Istanbul Stock Exchange. Penelitian sebelumnya juga dilakukan di Inggris oleh Iqbal dan Strong (2010).

Penelitian sebelumnya juga dilakukan di Canada oleh Cormier, Houle, dan Ledoux (2013), di China oleh Gulzar dan Wang (2011), di Saudi Arabia oleh Habbash (2011), di Malaysia oleh Johari, Saleh, Jaffar, dan Hassan (2008), Saleh, Iskandar, dan Rahmat (2005), dan Wasiuzzaman, Sahafzadeh, dan Nejad (2015).

Penelitian sebelumnya juga dilakukan di Amerika Serikat oleh Epps dan Ismail (2009).

Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa manajemen laba dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kepemilikan institusional yang telah diteliti oleh Yang, Chun, dan Ramadilic (2009). Penelitian mengenai pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba terus diteliti oleh Ullah dan Latif (2011), Habbash (2011), Isenmila dan Elijah (2012), Aygun *et al.* (2014), Ullah dan Latif (2011), dan Lemma, Negash, dan Mlilo (2014). Faktor lain seperti kepemilikan manajerial (Johari *et al.*, 2008, Nugroho dan Eko, 2010, Alves, 2011, Habbash, 2011, Liu, 2012, Isenmila dan Elijah, 2012, Susanto, 2013, dan Aygun

*et al.*, 2014) dan kepemilikan *blockholders* (Yang *et al.*, 2008, Halioui & Jerbi, 2012, dan Insemila & Elijah, 2012) juga diteliti sebelumnya untuk mengetahui pengaruhnya terhadap manajemen laba.

Ada beberapa faktor yang diteliti untuk melihat pengaruhnya terhadap manajemen laba yaitu karakteristik perusahaan perusahaan oleh Saleh *et al.* (2005) dengan menggunakan variabel ukuran perusahaan (Yang *et al.*, 2008, Johari *et al.*, 2008, Rahmani, Shamira, dan Akbari, 2013), pertumbuhan penjualan (Iqbal & Strong, 2010, Gavius, Segev, & Yosef, 2012, dan Maheshwari dan Agrawal, 2015), umur perusahaan (Sun, Lan, dan Liu, 2014, dan Maheswari & Agrawal, 2015), *leverage* (Saleh *et al.*, 2005, Yang *et al.*, 2008, Epps & Ismail, 2009, Chou, Lin, dan Chang, 2010, Heidarpoor & Habibipour, 2015, Nozarpour dan Norouzi, 2015), dan struktur modal (Iqbal dan Strong, 2010, Rahmani dan Akbari, 2013, dan Lemma *et al.*, 2014). Penelitian tersebut didukung oleh beberapa variabel seperti profitabilitas dan *growth opportunity* yang dilakukan oleh Nozarpour dan Norouzi (2015).

Faktor lain seperti ukuran dewan, independensi dewan, dan pertemuan dewan juga mempengaruhi manajemen laba seperti penelitian yang dilakukan oleh Epps dan Ismail (2009), Yang *et al.* (2009), Chen & Liu (2010), Lemma *et al.* (2014). Penelitian tersebut juga didukung oleh beberapa variabel karakteristik dewan seperti komposisi dewan, komite pengawasan dewan, *board tenure*, *board expertise*, *board sex ratio*, dan pertukaran anggota dewan yang dilakukan oleh Nugroho dan Eko (2010), Alves (2012), dan Moradi, Salehi, Bighi, & Najari (2012).

Yang *et al.* (2008) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Taiwan dari tahun 1997-2004. Penelitian ini menggunakan variabel independen seperti kepemilikan eksekutif, kepemilikan dewan, kepemilikan *blockholders*, arus kas operasi, *leverage*, ukuran perusahaan, dan jenis auditor.

Epps dan Ismail (2009) melakukan penelitian di Amerika Serikat untuk melihat pengaruh karakteristik dewan dan karakteristik perusahaan terhadap manajemen laba. Variabel independen yang digunakan yaitu komposisi dewan, ukuran dewan, CEO sebagai kepala dewan, independensi dewan, ukuran perusahaan, jenis auditor, dan *leverage*.

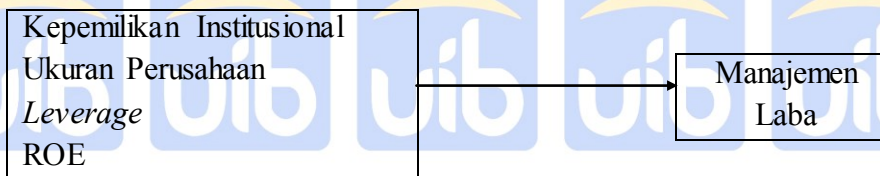
Murhadi (2009) melakukan penelitian di Indonesia dengan sampel Bursa Efek Indonesia dari tahun 2005-2007. Variabel independen yang digunakan yaitu independensi dewan, komite audit, *CEO duality*, dan *top share*.

Iqbal dan Strong (2010) melakukan penelitian di Inggris untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu struktur dewan, struktur kepemilikan, struktur *adviser*, struktur modal, ukuran perusahaan, *book-to-market ratio*, dan pertumbuhan penjualan.

Aurangzeb dan Dilawer (2012) melakukan penelitian untuk melihat pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba dengan mengambil sampel di Karachi Stock Exchange, Pakistani. Variabel independen yang digunakan seperti ROE, rasio keuangan, dan ukuran perusahaan.

Moradi *et al.* (2012) meneliti tentang pengaruh *current ratio*, *total debt to equity ratio*, *leverage*, ukuran perusahaan, profitabilitas, perubahan laba, konsentrasi kepemilikan, jenis kepemilikan, dan pertukaran auditor terhadap manajemen laba. Sampel yang digunakan yaitu Tehran Stock Exchange dari tahun 2004-2010.

Sabien (2012) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba di India. Model Penelitian disajikan pada gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1 Model faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba di India, sumber: Sabien, 2012

Llukani (2013) melakukan penelitian di Albania pada Albanian market mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Variabel independen yang digunakan yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, penjualan, dan struktur modal asing.

Soliman dan Ragab (2013) melakukan penelitian dengan menggunakan 5 variabel yaitu *CEO duality*, ukuran dewan, ukuran perusahaan, *market-to-book ratio*, dan *leverage* untuk mengetahui pengaruhnya terhadap manajemen laba. Sampel yang digunakan yaitu di Egypt.

Cormier, Houle, dan Ledoux (2013) melakukan penelitian di Canada Stock Market untuk melihat pengaruh karakteristik perusahaan, karakteristik



dewan, dan beberapa variabel lainnya terhadap manajemen laba. Variabel Independen yang digunakan yaitu ukuran komite audit, ukuran dewan, ukuran perusahaan, dan direktor independen.

Rahmani dan Akbari (2013) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba di Iran pada Tehran Stock Exchange dari tahun 2008-2012. Model Penelitian disajikan pada gambar 2 sebagai berikut:



Gambar 2 Model faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada Tehran Stock Exchange, sumber: Rahmani dan Akbar, 2013

Aygun *et al.* (2014) melakukan penelitian di Turkey pada Istanbul Stock Exchange mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Variabel independen yang digunakan adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan, ROA, *leverage*, dan ukuran perusahaan.

Siam *et al.* (2014) melakukan penelitian di Jordanian pada Amman Stock Exchange mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Variabel independen yang digunakan yaitu independensi dewan, ukuran dewan, *CEO duality*, pertemuan dewan, dan *board financial expertise*.

Talbi, Omri, Guesmi, dan Fitti (2015) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba di Amerika Serikat dari tahun 2000-2009. Variabel independen yang digunakan yaitu ukuran dewan, independensi dewan, komite dewan, nominasi komite independen, komite

kompensasi, komite pemerintah, ukuran perusahaan, *leverage*, *market-to-book ratio*, ROA, dan kompensasi bonus.

Uwuigbe *et al.* (2015) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba di Nigeria. Model Penelitian disajikan pada gambar 3 sebagai berikut:



Gambar 3 Model faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba di Nigeria, sumber: Uwuigbe *et al.*, 2015

## 2.3 Pengaruh Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen

### 2.3.1 Pengaruh Struktur Modal Terhadap Manajemen Laba

Struktur modal adalah perbandingan antara sumber jangka panjang yang bersifat pinjaman dan modal sendiri (Husnan, 2000). Menurut Rodoni dan Ali (2010) struktur modal adalah proporsi dalam menentukan pemenuhan kebutuhan belanja perusahaan dimana dana yang diperoleh menggunakan kombinasi atau paduan sumber yang berasal dari dana jangka panjang yang terdiri dari dua sumber yaitu yang berasal dari dalam dan luar perusahaan.

Lemma *et al.* (2014) menyatakan bahwa jika perusahaan dengan tingkat kewajiban yang tinggi pada struktur modal perusahaan mereka, biasanya akan mengalami aktivitas manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang. Terdapat pandangan yang bertolak belakang yang dikemukakan oleh

Jensen (1986) dan Williamson (1988) yang menyatakan bahwa proporsi kewajiban yang ada pada perusahaan bisa membantu perusahaan untuk mengurangi konflik agensi.

Perusahaan dengan hutang yang tinggi pada struktur modal mereka biasanya akan melakukan manajemen laba (Richardson, Tuna, & Wu, 2002).

Dengan tingkat struktur modal yang tinggi akan menarik perhatian para *debtholders* untuk mengawasi aktivitas manajemen (Diamond, 2004).

Penelitian yang dilakukan oleh Widyaningdyah (2001), Dhaliwal (1980), Iqbal dan Strong (2010), Lukani (2013), dan Rahmani dan Akbari (2013) menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Romandhoni dan Naomi (2012) menunjukkan struktur modal berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba.

### 2.3.2 Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

*Leverage* merupakan perbandingan antara total hutang dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan, jadi semakin tinggi tingkat *leverage* semakin sulit suatu perusahaan dapat memenuhi kewajiban membayar hutang pada waktunya (Ratna, 2013). Menurut Suherli dan Harahap (2004) semakin besar *leverage* perusahaan cenderung untuk membayar dividennya lebih rendah dengan tujuan untuk mengurangi ketergantungan pada pendanaan secara eksternal.

Odabashian (2005) menyatakan perubahan dan tingkatan berbeda dari *leverage* bisa berpengaruh juga terhadap manajemen laba. Jika perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang rendah menandakan perusahaan memiliki

kemampuan yang rendah dalam membiayai kewajiban dengan aset, maka akan mudah untuk memanipulasi pelaporan laba dengan meninggi-ninggikan kewajiban disaat aset perusahaan tidak mampu membiayai kewajiban.

Indriani (2010) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan kebijakan utang yang tinggi menyebabkan perusahaan dimonitor oleh pihak *debtholders*. Ketatnya pengawasan menyebabkan manajer akan bertindak sesuai dengan kepentingan *debtholders* dan *shareholders*.

*Leverage* menunjukkan hubungan yang signifikan negatif terhadap manajemen laba. Ini konsisten dengan penelitian oleh Aygun, Ic, dan Sayim (2008), Guizar *et al.* (2001), Moradi *et al.* (2012), Abed *et al.* (2012), & Abed, Alter, dan Suwaidan (2012). *Leverage* juga memiliki hubungan yang signifikan positif terhadap manajemen laba. Ini konsisten dengan penelitian oleh Hwang *et al.* (2010), Roodposhti dan Chashmi (2011), Johari *et al.* (2008), Alves (2012), dan Amer dan Abdelkarim (2012).

### **2.3.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba**

Ukuran perusahaan merupakan suatu perbandingan besar atau kecilnya usaha dari suatu perusahaan atau organisasi (Poerdaminta, 1983). Ukuran perusahaan secara tidak langsung dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. ukuran dewan merepresentasikan jumlah dari anggota (eksekutif dan non-eksekutif) dalam jajaran perusahaan (Borokhovich, Brunarski, Harman, dan Kehr 2005). Uwuigbe *et al.* (2015) memberikan bukti ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba yang berarti ukuran perusahaan sering

mempengaruhi kecenderungan perusahaan untuk memanajemen laba atas besarnya pengaruh informasi laba perusahaan.

Perusahaan yang berukuran sedang dan besar lebih memiliki tekanan yang kuat dari para *stakeholder* yang dimana agar kinerja perusahaan sesuai dengan harapan para investor dibanding dengan perusahaan kecil. Dengan adanya tekanan seperti ini manajemen terdorong untuk memenuhi harapan tersebut. Dengan tekanan karena ingin memenuhi harapan para investor manajer cenderung melakukan manipulasi dan perataan laba (Watt & Zimmerman, 1978).

Burgstahler dan Dichev (1997) mengemukakan bahwa 8-12% perusahaan yang telah melakukan manipulasi laba bertujuan untuk menghindari pelaporan kerugian, 30%-40% perusahaan terbukti melakukan manipulasi laba untuk memperoleh laporan peningkatan laba positif. Hubungan antara ukuran perusahaan dengan manajemen laba adalah perusahaan dengan ukuran apapun terindikasi melakukan manajemen laba melalui mekanisme pelaporan laba positif untuk menghindari kerugian laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Hassanzadeh *et al.* (2013), Habib (2013), Farooq dan Jai (2012), Roodposhti dan Chashmi (2011), Chen dan Liu (2010), dan Chou, Lin, dan Chang (2010) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Sebaliknya hasil penelitian oleh Memis dan Cetenak (2012), Alves (2012), Challen dan Siregar (2012), Usman dan Yero (2012), Raihi dan Arab (2011), Johari *et al.* (2008), dan Capalbo, Mollica, dan Palumbo (2014) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Joubert dan Fakhfakh (2012), Rezaei (2012), Lee dan Hwang (2012), Feng dan Lin (2011), Krishnan (2003), dan Habbash (2011) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba.

#### **2.3.4 Pengaruh Ukuran Dewan Terhadap Manajemen Laba**

Ukuran dewan adalah sebuah indikator yang mengawasi dan menasehati tindakan manajemen (Anderson, R. C., Mansi, S. A., dan Reeb, D. M., 2004).

Ukuran dewan merupakan jumlah anggota pimpinan perusahaan yang dipilih oleh para pemegang saham untuk mewakili kepentingan mereka dalam mengelola perusahaan (Yermark, 1996). Ukuran dewan yang besar biasanya terdiri dari dewan independen yang lebih banyak dengan pengalaman yang baik. Mereka bisa bertanggung jawab daripada ukuran dewan yang kecil, dan bisa untuk mencegah tindakan manajemen yang tidak biasanya (Xie *et al.*, 2003).

Talbi, Omri, Guesmi dan Ftiti (2015) menjelaskan jika proporsi ukuran dewan dapat dikurangi itu akan mempermudah komunikasi antara semua pihak perusahaan dan pada pengambilan keputusan. Dengan ukuran dewan yang besar akan memudahkan manajemen dalam melakukan manajemen laba karena dengan banyak ukuran dewan, manajer bisa mengelabui para dewan yang kurang memperhatikan perusahaan. Sebaliknya, jika ukuran dewan tidak begitu besar akan mempersulit manajer melakukan manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Alves (2012), Garcia dan Ballesta (2009), dan Habbash (2011) menunjukkan bahwa ukuran dewan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Sebaliknya berdasarkan penelitian oleh Joubert

dan Fakhfakh (2012), Alzoubi (2012), Feng dan Lin (2011), Gulzar dan Wang (2011), dan Talbi, Omri, Guesmi, dan Fitti (2009) menunjukkan bahwa ukuran dewan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zhou dan Chen (2004), Moradi *et al.* (2012), Ujyantho & Pramuka (2007), dan Widyaningdyah (2001) menyatakan bahwa ukuran dewan berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba.

### **2.3.5 Pengaruh Independensi Dewan Terhadap Manajemen Laba**

Menurut Rahmawati (2013) independensi dewan merupakan anggota dewan yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan pemegang saham serta bebas dari hubungan bisnis yang mempengaruhi kemampuannya dalam bertindak independen. Independensi dewan merupakan bagian dari perusahaan, dimana memiliki tugas untuk mengawasi manajer dalam melakukan tugasnya dalam melaporkan laporan keuangan (Amelia & Hernawati, 2016).

Hasil penelitian oleh Jaggi *et al.* (2009) yang dilakukan pada perusahaan di Hongkong menyatakan bahwa dewan perusahaan yang independen efektif dalam memantau manajemen laba meskipun mereka memiliki perbedaan dalam lingkungan kelembagaan. Komisaris independen memiliki pengaruh terhadap manajemen laba dikarenakan anggota dewan yang independen yang dipilih secara langsung oleh pemegang saham guna untuk bertindak independen dalam mengawasi aktivitas manajer dalam melaporkan keuangan, dengan demikian

tindakan manajemen laba dalam perusahaan dapat diminimalisir (Amelia dan Hernawati, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Roodposhti dan Chashmi (2011), Sun, Lan, dan Liu (2014), Habbash (2011), Nahandi, Baghbani, dan Bolouri (2011), Saleh, Iskandar, dan Rahmat (2005), dan Siam, Laili, dan Khairi (2014) menunjukkan bahwa independensi dewan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Xie *et al.* (2003), Klein (2006), Gulzar dan Wang (2011), Abed *et al.* (2012), Sukeecheep *et al.* (2013), dan Ragab & Soliman (2013) menunjukkan bahwa independensi dewan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

### **2.3.6 Pengaruh Pertemuan Dewan Terhadap Manajemen Laba**

Pertemuan dewan adalah jumlah rapat yang dilakukan oleh dewan perusahaan guna untuk saling memberikan informasi perusahaan. Gulzar dan Wang (2011) menyatakan pertemuan dewan lebih bisa memonitor aktivitas para dewan untuk mengontrol manajemen laba secara efektif. Perusahaan dengan pertemuan dewan yang jarang tidak bisa mendiskusikan dan fokus pada isu-isu sehingga dapat terjadi manajemen laba.

Xie, Davidson, dan Dadalt (2003) menjelaskan pertemuan dewan merupakan faktor penting untuk membatasi manajer dalam melakukan manajemen laba. Frekuensi pertemuan dewan yang tinggi dapat menyelesaikan masalah dan memantau aktivitas manajer secara efektif sehingga tingkat manajemen laba dapat berkurang dan informasi keuangan lebih transparan. Vafeas



(1999) juga menjelaskan bahwa semakin sering diadakannya pertemuan dewan maka semakin rendah tingkat manajemen laba di perusahaan tersebut.

Apabila sering melakukan pertemuan dewan untuk mengawasi aktivitas dewan untuk mencegah terjadinya manajemen laba. Dewan dengan jumlah pertemuan yang sedikit tidak bisa mendiskusikan dan fokus pada masalah-masalah yang timbul atas manajemen (Xie, Biao, Davidson, dan Dadalt, 2003). Semakin sering diadakannya pertemuan dewan akan semakin baik karena dapat meminimalkan terjadinya manajemen laba (Xie *et al.*, 2003).

Penelitian yang dilakukan oleh Gulzar dan Wang (2011), Xie *et al.* (2003), dan Vafeas (1999) mendapatkan hasil pertemuan dewan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Firth *et al.* (2007), dan Sukeecheep (2013) yang melakukan penelitian pada 550 perusahaan yang terdaftar di Thailand dimana hasil yang diperoleh menunjukkan pertemuan dewan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

### **2.3.7 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba**

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, investasi dan kepemilikan lainnya (Tarjo, 2008). Kepemilikan institusional memiliki peranan yang penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham.

Struktur kepemilikan yang terkonsentrasi pada suatu institusi yang biasanya memiliki saham yang cukup besar dapat mencerminkan kekuasaan. Oleh

karena itu, tindakan berupa manajemen laba pun dilakukan demi memenuhi keinginan pihak-pihak tertentu, diantaranya pemilik (Boediono, 2005).

Kepemilikan institusional dipandang mampu menjadi alat pengawasan efektif bagi perusahaan. Dengan adanya kepemilikan institusional dapat memperkecil kemungkinan terjadinya manajemen laba karena investor institusional dapat melakukan pengawasan dan dianggap tidak mudah dibodohi oleh tindakan manajer (Widyastuti, 2009).

Hasil penelitian Alves (2012), Sirat (2012), Teshima dan Shuto (2008), Ali, Salleh, dan Hassan (2008), dan Njah & Jarboui (2013) menunjukkan adanya pengaruh signifikan negatif tetapi tidak signifikan antara kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Hal ini bertentangan dengan penelitian menurut Rezaei (2012), bahwa kepemilikan institusional yang memiliki pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Roodposhti dan Chashmi (2011), dan Boediono (2005).

### **2.3.8 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba**

Menurut Sutojo dan Aldridge (2005) kepemilikan manajerial merupakan situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Dalam laporan keuangan, kepemilikan manajerial ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer.

Jinghui (2012) mengemukakan jika kepemilikan manajerial yang besar akan mengurangi biaya agensi dan dengan tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi juga menandakan manajer memiliki kekuatan yang lebih untuk

mempengaruhi para dewan dan dalam pengambilan keputusan. Tingkat kepemilikan yang tinggi dapat berdampak buruk terhadap perusahaan. Dengan tingkat kepemilikan yang tinggi, manajer mempunyai hak *voting* yang tinggi sehingga menimbulkan kesulitan bagi para pemegang saham eksternal untuk mengambil keputusan dan mengendalikan tindakan manajer.

Kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan. Semakin tinggi persentase kepemilikan manajerial yang dimiliki oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba (Boediono, 2005).

Penelitian yang dilakukan oleh Joubert dan Fakhfakh (2012), Lee dan Hwang (2012), Raihi dan Arab (2011), Kouki *et al.* (2011), Hidetaka (2010), dan Aygun *et al.* (2014) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Alves (2012), Johari *et al.* (2008), Ali *et al.* (2008), Klein (2006), Saleh *et al.* (2005), dan Latih dan Ullah (2011) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

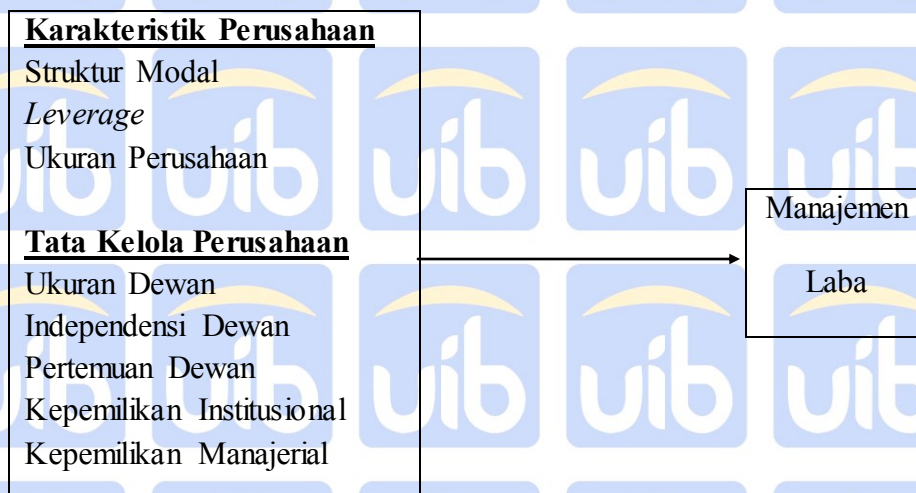
#### **2.4 Model Penelitian**

Model penelitian ini adalah replika dari penelitian Uwuigbe *et al.* (2015), Rahmani dan Akbari (2013), Siam, Laili dan Khairi (2014) dan penelitian Aygun *et al.* (2014). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada tempat penelitian, periode penelitian, dan objek penelitian. Penelitian terdahulu melakukan penelitian di Nigeria, Iran, Jordan dan Turkey pada tahun 2013-2014

dan dengan objek penelitian yaitu perusahaan tercatat di Nigeria dan Jordan.

Sedangkan penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan waktu penelitian dari tahun 2011-2015 dan Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai objek penelitian.

Berikut adalah model penelitian yang digunakan pada penelitian ini:



Gambar 2.4 Model Penelitian

## 2.5 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan dan model penelitian diatas, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H<sub>1</sub> = Struktur Modal berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

H<sub>2</sub> = *Leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

H<sub>3</sub> = Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

H<sub>4</sub> = Ukuran Dewan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

H<sub>5</sub> = Independensi Dewan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

